



TANTANGAN BUDAYA JAWA PADA ERA 5.0 BAGI PENDIDIKAN GENERASI PENERUS BANGSA

Sawitri¹, Pujiyana², Yuliani, S.W³, Nurpeni Priyatiningsih⁴, Wahyu Dini Septiari⁵

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

²Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

³Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁴Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁵Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: putrisawitriku@gmail.com

Article History:

Received: 18-10-2022

Revised: 07-11-2022

Accepted: 21-11-2022

Keywords:

Tantangan, Budaya,
Jawa, Era, Pendidikan,
Generasi

Abstract: Tantangan budaya pada era 5.0 sebuah era yang sudah sebaiknya kita terima hanya harus menyiapkan solusi yang baik untuk dapat menghadapi tantangan ini. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumen foto dan dari jurnal, majalah. Penulis memilah data dari primer dan sekunder dan data dapat dikelompokkan dengan baik. Validitas data harus dipikirkan dengan penuh perhitungan karena data sesuai yang dilapangan hal ini sangat penting untuk dapat dijalankan untuk dapat diadopsi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa harus sudah mulai membuka diri untuk dapat terbuka dengan keadaan zaman yang global segalanya dengan teknologi yang moders. Ada 25 cara mengatasi dari tantangan yang diterima dan harus dijalankan oleh seniman, pelestari budaya dan pemerhati budaya. Beberapa contoh dari 25 hal ini yaitu semua wujud budaya di sesuaikan budaya yang sekarang praktis profane, media youtube, facebook, wa dimaksimalkan, workshop, seminar dilakukan tidak harus terus luring tetapi daring. Pola pikir yang harus terbuka dan tidak toksik dengan kritik dan dampak dari tantangan global 5.0. Wadah pelestari budaya dengan mengadakan lomba dengan live streaming, video dikirim panitia. Menjalin link dari semua pihak yaitu dinas, lembaga pendidikan / kampus dan yayasan seni budaya. Terkait kesejahteraan seniman mulai berfikir dan membuat wadah koperasi untuk dapat hidup layak, sejahtera. Budaya menjadi sebuah harapan untuk memberikan ajaran kebaikan untuk generasi muda.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Budaya Jawa adalah budaya yang terlahir oleh masyarakat Jawa yang dapat difokuskan atau khusus pada Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa

Timur. Budaya Jawa hasil cipta rasa dan karsa yang dituang dalam karya seni dan budaya serta perilaku yang mengandung nilai – nilai dalam budaya. Budaya Jawa dapat terbagi dalam 3 bagian yaitu budaya Banyumasan, Budaya Jawa Tengah – DIY dan Budaya Jawa Timur. Karya budaya lebih mengutamakan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari – hari .Budaya menjunjung tinggi pada nilai kesopanan dan kesederhanaan, (Koenjaraningrat, 2021). Ada daerah yang menjadi perantauan orang Jawa yaitu di Jakarta disini masyarakat membawa budayanya walaupun di perantauan dan hal ini ada juga yang merantau di Sumatra, Suriname, Kalimantan. Pada tempat di perantauan masyarakat Jawa tetap membawa budayanya untuk terus berkembang, berkarya, berkeaktivitas untuk tetap menjadi masyarakat yang berjiwa budaya dengan perilaku yang sesuai dengan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam berbudaya.

Karya budaya yang terwujud dari ide dan gagasan manusia membentuk jiwa yang akan berproses dan kesemuanya bertujuan pada kebutuhan rohani dan jasmani manusia. Berkarya sudah barang tentu akan memberikan kepuasan batin bagi penciptanya. Sebuah karya yang baik akan memberikan pesan moral yang akan tersampaikan kepada masyarakat Jawa. Kreativitas yang tertuang dalam sebuah karya budaya dapat berwujud gamelan Jawa bersama gendingnya, wayang kulit, wayang orang, kethoprak, sastra Jawa, tulisan Jawa, candi, relief candi, menhir, alat rumah tangga dari perunggu, dari perak, bangunan bersejarah, tari, adat tradisi Jawa. Hal ini terkait dengan karya yang dapat terlihat nyata bentuk budaya material , yang wujud non material ada perilaku, etika , nilai moral. Keduanya sebuah perilaku budaya dan hasil budaya yang harus ada keseimbangan. Kehidupan akan selaras apabila kehidupan selaras dengan kegiatan jasmani dan rohaninya terpegang. Sekecil apapun sudah ada tatanan dalam kehidupan berbudaya, pemikiran akan membuat sebuah keputusan untuk selalu berkarya pada koridor budaya dan pelestarian,(Selo Soemarjan,2003).

Pola pikir yang sewajibnya kita terus arahkan pada generasi muda dan juga pada masyarakat Jawa. Pemahaman dan tujuan yang penting sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Budaya sebuah yang menjadi tanggung jawab dari semua kalangan untuk proses pemeliharaan dan pelestariannya. Rasa memiliki dan kesadaran ini yang harus kita terus kobarkan. Pelestarian budaya bukan tanggung jawab satu individu melainkan tanggung jawab semua pihak. Tanggung jawab ini dibebankan pada generasi penerus, masyarakat, pemerintah, seniman, pelestari budaya dan lembaga – lembaga seni serta kalangan pendidikan dari SMK 8, ISI Surakarta, Prodi Bahasa dan Sastra Daerah, Prodi Bahasa dan Seni , Yayasan Budaya, Pawiyatan Luhur. Baik yang diselenggarakan di keraton atau di luar keraton. Wadah ini yang dapat memberikan tempat untuk budaya dapat dilestarikan selain itu menjalin di semua kalangan dari guru seni dan budaya serta guru Bahasa bahkan guru sejarah, PPKN / Kewarganegaraan untuk dapat memberikan wawasan dan pengetahuan ke anak didik atau dapat dikatakan siswa didik dari Paud , SD, SMP, SMA/ SMK.

Paparan diatas bukan hal yang mudah dapat kita wujudkan dikarenakan sebuah budaya Jawa banyak sekali permasalahan yang ada pada lingkaran budaya. Pada senimannya dari semua kalangan yang memiliki pola pikir yang berbeda. Pembinaan sangat dibutuhkan untuk dapat mendekati dan membersamai supaya budaya jawa tetep survive ada dan berkembang. Wujud seni budaya dari tari, sastra, kethoprak, wayang dan adat tradisi serta budaya yang terkait perilaku budaya. Masyarakat jawa yang peduli untuk kelangsungan budaya tidak banyak sehingga mengobarkan Jiwa ini yang membutuhkan orang yang berjiwa sosial dan memiliki kepedulian yang tinggi. Budaya sebuah karya yang

tercipta dari manusia, yang menjalankan manusia dan yang akan meninggalkan manusia. Sangat membutuhkan orang yang bersedia dan sikap loyal pada budaya. Kehendak hati terus mengkobarkan dan memupuk di semua kalangan untuk dapat memberikan semangat dan jiwa yang peduli untuk budaya dapat terjaga dengan baik dan terlindungi keberadaannya.

Semua hal yang telah terpaparkan ini budaya lestari tidak di tangan manusia dan ini sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh para seniman, budayawan, pemerhati seni dan pendidik yang terkait dengan budaya. Kerja keras tim yang sangat diperlukan dengan keadaan tantangan budaya pada era 5.0. Apa yang dimaksudkan era 5.0 yaitu era dimana masyarakat sudah harus berbenah dengan keadaan zaman yang mulai terbuka pola pikirnya dengan membuka hati untuk terbuka dengan keadaan zaman yang semua berpola piker untuk kesejahteraan ekonomi dan kehidupan sosial selaras serta dapat mengintegrasikan kehidupan semua melalui Tehnologi dan hal ini dapat menembus ruang dan waktu itu dengan dunia maya, medsos semua berbasis pada kecanggihan teknologi. Mulai melek media tidak lagi tabu dengan Komputer, Hand Phone, Laptop bahkan sosial media terkait facebook, Instagram / IG, dan media pementasan sudah menggunakan live streaming, youtube. Hal ini sudah harus dipersiapkan mulai sekarang dan menjadi pribadi yang tidak ketinggalan. Pembelajaran penting dengan merubah pola piker sederhana menjadi pola piker hebat dan menerjang tantangan di 5.0.

Pada masa dimana tahun 1990 ini terdapat gelombang globalisasi yang luar biasa masuk kesemua belahan dunia dan Indonesia juga termasuk yang mengalami dampak dari teknologi global sampai sekarang menuju 5.0. Pada tahun 1990 ini mulai besar – besaran teknologi masuk. Sudah menggunakan computer walaupun computer sederhana, penggunaan laptop bentuk yang masih sederhana, televisi sudah marak pada punya, hand phone belum banyak. Pada masa ini kesadaran bahwa membutuhkan teknologi belum terlalu terpikirkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Berbicara tantangan sebenarnya tahun ini dampak teknologi sudah terlihat jelas dengan arus global. Kesadaran untuk kebersamai teknologi masih sedikit. Masyarakat masih merasa tidak membutuhkan untuk teknologi yang begitu dikatakan masyarakat dianggap rumit, sulit.

Era adalah dapat dikatakan masa dimana kita ada pada kondisi yang mengharuskan merubah pandangan dan pola pikir lama menjadi pola pikir yang semua serba harus kebersamai pada kecanggihan teknologi yang luar biasa. Semua masyarakat dan khususnya masyarakat Jawa menjadi pribadi yang lebih terbuka dan pola pikir yang praktis dan profane. Pribadi yang berwawasan luas dan berpandangan maju. Memiliki pola pikir yang maju dan peduli budaya dengan cara dan tindakan yang mengikuti arus zaman. Keadaan ini yang terbanding terbalik apakah masyarakat mudah berganti dan berfikir maju untuk mengikuti keadaan zaman atukah tetap nyaman pada kondisi kehidupan yang pola piker lama. Hal ini akan dipaparkan peneliti di bagian hasil dan pembahasan yang menjawab tantangan dari budaya Jawa pada masa 5.0 harus punya sikap dan pandangan apa dan bagaimana gerak dan strategi untuk tetap menjadi jiwa yang berbudaya, cinta budaya dan pelestari budaya.

Generasi muda yang menjadi pilar untuk memberikan bahwa generasi muda yang berbudaya akan membuat bangsa Indonesia yang punya etika dan perilaku yang berbudaya. Manusia yang dapat merawat budaya Jawa dan menjalankan tanggung jawabkan untuk dapat bermanfaat untuk orang lain. Jiwa peduli budaya ini yang terpenting. Memiliki kesadaran untuk terus berkarya budaya dan pelestari budaya. Menumbuhkan jiwa yang peduli untuk melestarikan budaya Jawa. Melakukan segala hal

yang terkait keberadaan budaya untuk tetap ada. Jiwa nasionalisme yang perlu terus dikobarkan untuk bangsa. Generasi emas merupakan generasi yang harus terus didampingi untuk dapat bermanfaat untuk budaya. Pendidikan yang mengarah ke perilaku Jawa ini sangat penting untuk ketentraman dan kenyamanan bangsa. Bangsa yang bermartabat dan berjiwa peduli bangsa. Sikap yang cinta tanah air selalu dipupuk untuk masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif dan interpretatif yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan/atau ungkapan-ungkapan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pengembangan konsep dan pemahaman pola yang ada pada data; memperhatikan *setting* serta orang secara holistik sehingga cenderung bersifat humanistik dan pemahaman pada usaha untuk mengembangkan jiwa kebhinekaan yang menjadi dasar tindakan partisipan dan memahami keadaan dalam lingkup yang terbatas (Munzir, 2010: 36). Penelitian ini menggunakan pendekatan atau sudut pandangan pada budaya Jawa . Globalisasi yang digunakan untuk mengungkap dan merupakan usaha melampaui perdebatan objektivisme dan relativisme terhadap ilmu pengetahuan modern. Ilmu tentang manusia, kebenaran bergerak sesuai dengan gerak manusia pengamat dan manusia yang diamati dalam lintasan ruang dan waktu, karena kondisi objek dan subjek selalu berubah dengan latar ruang dan waktunya. Pada penelitian ini memberikan pandangan baru dan merubah pola pikir lama menjadi pola pikir yang sekarang. (Muzir, 2010:17-26). Tindakan – tindakan yang ada pada seni budaya untuk dapat menumbuhkan jiwa kebhinekaam. Metode ini yang sesuai karena obyektivitas dan data valid yang akan memberikan data yang dapat menjawab sebuah permasalahan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengungkap tantangan budaya Jawa pada era 5.0 bagaimana sikap dan langkah untuk memberikan sebuah budaya yang tetap harus ada, lestari dan berkembang. Mensiasatinya dengan era yang sudah 5.0 yang kesemuanya harus teknologi digital, pola pikir kedepan yang maju, membuka diri dengan perkembangan zaman dan bersahabat dengan yang bersifat profane, minimalis dan praktis. Hal ini dapat kita lakukan dengan hal dibawah ini:

1. Terbuka dengan Tehnologi membuka diri latihan dan pengembangan dengan belajar computer, aplikasi, dan produk untuk budaya
2. Pelestarian budaya pentas memakai live streaming, youtube, video
3. Mengikuti seminar, workshop, pelatihan budaya dengan daring, zoom meeting dan geogle mate.
4. Pelatihan Pranatacara, menulis aksara Jawa dapat dilakukan daring, luring dan media lain.
5. Pentas yang tari, kethoprak, drama, wayang , music dll , menggunakan media tehnologi
6. Penggunaan durasi mulai dipikirkan tidak pada era lama, sehingga dapat di serap masyarakat.
7. Mulai menggunakan media facebok, Instagram, wa dll untuk berbincang budaya
8. Waktu dalam seminar, workshop , pelatihan tidak harus sehari, bulan tetapi dapat dipadatkan tetapi materi mengena

9. Membuka banyak sanggar dan pawiyatan budaya menggunakan media tidak harus terus luring.
10. Perolehan dari penghasilan seniman sudah pengembangan pentas luring yang copy darat dan penggunaan youtube ada hasil tersendiri, contoh calista TV, Global, CNN, Kompas TV dll.
11. Mulai mengadakan pelatihan budaya, dari tari, wayang, musik jawa, gending Jawa dengan manajemen yang baik dan menggunakan teknologi supaya penataan lebih baik dan tujuan untuk kesejahteraan.
12. Membuka balai latihan budaya privat sasaran anak – anak sebagai generasi muda untuk penerus bangsa dengan cara luring, daring dan teknologi diberikan wadahnya.
13. Mengikuti banyak perlombaan baik menjadi pelaku seni atau sebagai tokohnya dengan mengikuti lomba yang mengirimkan produk budaya.
14. Memproduksi banyak karya untuk inventarisasi dan pelestarian budaya
15. Memfasilitasi lomba dari PAUD, SD, SMP, SMA/ SMK dan umum untuk berkarya pada beberapa dan semua bidang seni
16. Pemerhati seni, pelestari budaya secara terus menerus memposting hasil budaya di Facebook, Instagram, Status wa, youtube
17. Menggunakan wadah setiap organisasi budaya memiliki youtube, facebook, Instagram yang sesuai missal permadani, punokawan, ikadbudi, persojo, dewan kesenian.
18. Seniman dan pelestari budaya serta pelaku yang sama sekali tidak dapat di bidang teknologi mulai bergerak dan belajar untuk mulai sadar teknologi dan menggunakannya.
19. Menjadi seniman akan tetapi ada penghasilan lain untuk dapat hidup sejahtera dengan mengembangkan wadah koperasi bagi seniman.
20. Tantangan 5.0 juga perbaikan ekonomi kolaborasi seni dan budaya untuk ekonomi maju
21. Membentuk UMKM dari para seniman dan pelestari budaya dengan wadah koperasi yang unggul, bermartabat dan elegan.
22. Menjalin kolega dan kerjasama dengan lembaga lain dari dinas, perguruan tinggi dan lembaga budaya
23. Jiwa yang maju pola pikir kedepan untuk menjadi seniman dan pelestari budaya yang berkarakter, professional
24. Terbuka terhadap tantangan dunia yang berpacu dengan teknologi dan global
25. Kreativitas dan Inovasi berkarya tidak banyak personil, durasi singkat, dapat menghasilkan yang maksimal.
26. Pendidikan yang mengarahkan generasi menguasai teknologi.
27. Generasi berkarya budaya yang menjadikan budaya akan lestari

Dua puluh lima apabila dilaksanakan dengan baik akan mendapatkan hasil yang baik dan akan tercapai kehidupan yang baik yaitu ekonomi meningkat dan kesejahteraan tercapai. Tercapainya sesuatu yang baik disertai dengan kerja keras dan juga niat yang baik. Niat dan kerja keras yang wajib terus dipupuk untuk berhasilnya sesuatu yang diharapkan. Seniman dan pelestari budaya yang punya pola pikir maju, membuka diri untuk dapat teratasi tantangan Budaya Jawa 5.0. Manusia yang cinta akan budaya tidak hanya pada pikiran akan tetapi harus dilakukan dengan nyata. Kehidupan budaya yang selaras dan berjiwa Pancasila. Memupuk semangat kepada generasi muda. Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan bangsa yang harmonis.

KESIMPULAN

Tantangan zaman yang berdampak pada budaya yang harus mengikuti zaman harus dapat menjawab dan mensejahterakan dari para seniman dan pelestari budaya bahkan pada para pelakunya sudah harus beranjak untuk berfikir yang maju dan bersedia untuk merubah pola pikir tradisi saja tapi pola pikir yang sesuai zaman sudah pada pola pikir maju dan wawasan harus sesuai zaman yang global dan semua menggunakan teknologi yang baik dan maksimal. Masyarakat Jawa yang berkarya, berkeaktivitas tujuan pada penghayatan seni, ekonomi dan pelestarian dan selain itu pada kesejahteraan hidup. Tantangan era 5.0 bukan sebuah hantu yang menakutkan tetapi menjadi tantangan yang berdampak positif untuk kemajuan semuanya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Eco, U, 2009. Teori Semiotika. Signifikasi Komunikasi . Teori Kode. Serata Teori Produksi. Tanda. Bantul : Kreasi Wacana.
- [2] Koenjaraningrat, 2021. Kebudayaan Jawa. Cetakan Baaru ebook online. Jakarta: Balai Pustaka
- [3] Kemendikbud, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan kelima. Kemendikbud
- [4] 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemendikbud
- [5] Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [6] Mohamad Edwrd S.T. Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia. Vol 2 No 1 ISSN.977272245000
- [7] Munzir, I, R. 2010. Hermeneutika Filosofis Hans Geong Gardamer. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [8] Paul Recoer, 2012. Hermeneutka dan Etka Naratif. Chaniago Unversity. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [9] 2014. Hermeneutika Budaya Konteporer. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- [10] Ratna, N.K. 2007. Estetka Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Rina Pujiyastuti, 2021. Pembelajaran Kupu – Kupu untuk Anak SD Kelas Satu Karangasari Punggelan. Thesis .Poltekes Jogja.
- [12] Selo Soemarjan, 2003. Perubahan Sosial. Jakarta
- [13] 2009. Perunahan Sosial Budaya Yogyakarta. Komunitas Bambu, ISBN: 979-3731-41-9
- [14] Turner, S.B. 2003. Orientasi, Posmodernisme, dan Globalisasi. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] TB. Tylor, 2017. Kebudayaan. Terjemahan.